

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan di sekitarnya (Hanafiah & Suhan. 2010; 103). Dalam proses atau kegiatan mengajar belajar, guru harus bertanggung jawab dalam masalah penguasaan bahan pengajaran yang harus dipelajari siswa (Wahab, 2008;161). Guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan siswa yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar (Saefullah, 2012;293).

Lembaga pendidikan Islam mempunyai andil yang besar untuk mengiringi proses dalam menjalankan kehidupan. Karena dalam orientasinya, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, juga harus memberikan bekal pada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala informasi yang diterimanya, yakni manusia yang kreatif dan produktif (Faisal,1995; 131).

Orang tua wajib member pendidikan kepada anak-anaknya dimana prioritas pertama adalah penanaman akidah, pendidikan akidah diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan

dalam membentuk pribadi anak yang sholeh. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar'.

Perilaku belajar disekolah telah menjadi pola umum. Sejak usia enam tahun, siswa masuk sekola selama lima-enam jam sehari. Sekurang-kurangnya tiap siswa mengalami belajar di sekolah selama sembilan tahun. Dari segi perkembangan, ada siswa yang semula hanya ikut-ikutan, suka bermain, belum mengerti faedah belajar. Dengan tugas-tugas sekolahnya, kemudian mereka memulai menyenangi belajar.

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetap lebih dari itu yaitu pembina mental, dan integral, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Dengan demikian guru dalam proses pembangunan dalam menduduki tempat yang maha penting apalagi bagi suatu bangsa yang sedang berkembang atau membangun, terutama untuk berlangsungnya kehidupan bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan adanya pergeseran nilai-nilai yang

cenderung memberikan bangsa kehidupan yang baru (Wahyudi, 2012: 14).

Guru adalah “penggerak” perjalanan belajar bagi siswa. Sebagai penggerak, maka guru perlu memahami dan mencatat kesukaran-kesukaran siswa. Sebagai fasilitator belajar, guru diharapkan memantau “tingkat kesukaran pengealaman belajar’, dan segera membantu mengatasi kesukaran belajar. “Bantuan mengatasi kesukaran belajar” perlu diberikan sebelum siswa putus asa. Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar (Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono, 2010;105), sama halnya bagaimana guru memberikan pengalamannya maupun motivasi dalam menghafalkan Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengarkan, karena pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal (Abdul Rauf,2004:49).

Namun menghafal Al-Qur’an bukanlah sesuatu yang mudah tetapi bukan pula sesuatu hal yang tidak mungkin, sebab pada zaman Nabi telah menerangkan dengan jelas bahwa para sahabat berlomba-lomba dalam menghafal Al-Qur’an, bahkan mereka memerintahkan anak-anak juga istri-istri mereka untuk menghafal Al-Qur’an (Hafidz, 2000:16). (Jurnal Supardi dan Ilfiana, 2012/2013, Vol.7, No.1, Juni 2013). Oleh karena itu, agar siswa dapat mendapatkan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an tentunya guru harus memiliki usaha ataupun upaya agar dapat mencapai keberhasilan tersebut.

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah atau diluar sekolah. Upaya pemebelajaran di sekolah meliputi hal-hal berikut; i) menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, ii) membina disiplin belajar tiap kesempatan, seperti pemamanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, iii) membina belajar tertib pergaulan, dan iv) membina belajar tertib lingkungan sekolah (Dimiyati dan Mudjiono, 2010; 100).

Interaksi antara siswa dengan guru yang dapat merangsang semangat belajar , terbentuknya pribadi yang mandiri, dan memudahkan control dari guru. Peran guru disini sangatlah penting akan dapat memotivasi siswa dalam setiap mata pelajaran yang diberikan untuk siswa agar siswa mau dan memiliki minat khususnya untuk aktif dalam proses belajar mengajar di kelas.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (*educational institution-based religion*), pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertical (dengfan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran social). Pesantren kini tidak lagi berkutat pada kurikulum yan berbasis keagamaan dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum kekinian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga

(seharusnya) menjadi lembaga social yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat sekitarnya (Mastuki HS, M.Ag dan M.Ishom El-Saha, M.Ag, 2004; 1).

Pendidikan Islam melalui Pondok Pesantren Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat progresif dan begitu berkembang. Hal ini diungkapkan oleh Guru besar Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Azyumardi Azra, dalam The Jakarta Workshop on Promoting Cross Cultural Educational Exchanges in ASEAN (VIVA.co.id). "Pesantren juga mengalami perubahan, tidak seperti yang kita bayangkan dahulu pesantren *related* dengan keterbelakangan," (Syarif Hidayatullah Azyumardi Azra di Hotel Sari Pan Pacific, Thamrin, Jakarta Pusat, Senin, 28 November 2016).

Dalam pondok pesantren terdapat pengaturan kegiatan agar terwujud pembelajaran secara kondusif. Pada jam sekolah, pelajaran yang disajikan dikhususkan pada pelajaran umum hingga sore hari, namun pada malam harinya dikhususkan untuk pelajaran agama. Pengaturan kegiatan membawa banyak manfaat akademik, antara lain proses pembelajaran yang berlangsung 24 jam (Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 okt 2017, pukul 10.20 wib. Pondok Pesantren Wali Songo , Tugumulyo, Musi Rawas). Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternative bagi pemecah berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini harus membuka diri agar berbagai permasalahan hidup memiliki hasil yang produktif, kreatif, religious, karena masyarakat akan kecewa

manakala dunia pendidikan menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka, dan konsumtif.

Jenjang pendidikan Islam seperti sekolah dan pondok pesantren (ponpes) sudah banyak berdiri di bumi pertiwi ini. Namun, untuk sekolah dan ponpes yang fokus terhadap tahfidz Alquran, jumlahnya masih sedikit, terutama di daerah-daerah. Pesantren Aulia Cendekia yang berlokasi di Kelurahan Talang Jambe, Kecamatan Sukarame, Palembang, Sumatra Selatan, ini menjadi salah satu ponpes yang fokus terhadap hafalan Alquran para santri. Sehingga, santriwan-santriwati baik yang mondok dan reguler (yang tidak mondok) wajib menghafal Alquran sampai tamat. Jika tidak, tentunya pihak pesantren tidak segan-segan mengeliminasi santrinya itu (Pendiri Ponpes Aulia Cendekia, Ustaz Hendra Zainuddin. Jumat 02 October 2015 13:00 WIB (Republika.co.id)).

Pondok Pesantren Wali Songo terletak di desa F. Trikoyo kecamatan Tugu Mulyo kabupaten Musi Rawas. Kelas VII di Pondok pesantren Wali Songo yang menjadi subjek penelitian hanya terdapat satu kelas dengan jumlah 20 siswa. Upaya guru dalam memotivasi siswa dalam meningkatkan minat pada mata pelajaran khusus sangatlah diperlukan. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk mencari solusi dari kurangnya minat pada mata pelajaran khusus yang dialami siswa. Pelajaran khusus yang dimaksud disini ialah metode yang bersumbu pada hafalan.

Dari observasi yang telah dilakukan, Pondok Pesantren WaliSongo mempunyai program *tahfiz* Al-Qur'an atau menghafal

Al-Qur'an bagi siswanya dengan target yang telah ditentukan oleh kepala sekolah dan guru-guru (*Ustadz-Ustadzah*) yang bersangkutan, dimana target yang ditentukan ialah siswa diharuskan hafal 1 halaman per-harinya dan dalam waktu 10 hari atau satu minggu para siswa atau para santri harus hafal Al-Qur'an 1 *juz* per-minggunya. Program, *tahfiz* yang dijadikan sebagai program unggulan bahkan dapat menghasilkan para *tahfiz* dan *hafidzah* yang melebihi target yang sudah ditentukan oleh *Ustadz-Ustadzah*. Dilihat dari betapa pentingnya akan usaha dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa, sehingga program *tahfiz* itu sendiri langsung dibimbing dan diajarkan langsung pada guru-guru *tahfiz* yang memiliki kompetensi dalam menghafal Al-Qur'an (Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 okt 2017, pukul 10.20 wib. Pondok Pesantren Wali Songo , Tugumulyo, Musi Rawas)

Petri menggambarkan motivasi sebagai kekuatan yang bertindak pada organism yang mendorong dan mengarahkan perilakunya (Nyayu Khodijah. 2014; 150). Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi ialah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun menurut Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah kondisi fisiologis

dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Djaali. 2007; 101)

Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an, maka ada berbagai upaya guru agar dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa. Motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar (Nyayu Khodijah.... 2014; 157)

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan oleh penulis, maka perlu dilakukan penelitian "*Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Wali Songo Kabupaten Musi Rawas*"

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diditarik rumusan masalah untuk membatasi penjabaran yaitu "Bagaimana upaya guru dalam memotivasi siswa dalam menghafal Al-Quran?".

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah "Menjelaskan upaya guru dalam memotivasi siswa dalam menghafal Al-Quran".

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya suatu kontribusi hasil penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Penelitian ini bermanfaat untuk lembaga pendidikan tinggi UIN Raden Fatah Palembang dan pendidikan menengah pertama/Tsanawiyah Ponpes Wali Songo Tugumulyo Kab. Musi Rawas. Adapun manfaat bagi UIN Raden Fatah Palembang adalah sebagai perluasan ilmu pengetahuan baru bagi dunia pendidikan dan juga sebagai referensi bagi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang untuk mengembangkan penelitian ini sepanjang masa. Sedangkan manfaat bagi Ponpes Wali Songo Tugumulyo Kab. Musi Rawas adalah sebagai berikut: sekolah dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Quran.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat dijadikan pedoman dan dapat dipelajari oleh masyarakat secara luas.

3. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi seperti apa yang digunakan guru dalam membangkitkan minat siswa dalam menghafal Al-Quran.

1.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan eksplorasi yang penulis lakukan, didapatkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan apa yang peneliti teliti, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Suprihatin dengan judul "*Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*" pada tahun 2013. Hasil menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Karena, dengan guru kreatif menjadikan siswa tergugah dalam pembelajaran yang akan dialami siswa atau siswa yang sedang mengikuti proses belajar (Siti Suprihatin, "*Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*" Vol.3 no. 1 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Supardi dan Ilfiana dengan judul "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah Tahun Pelajaran 2012/2013*" tahun 2013. Hasil menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII SMP Islam Terpadu putri Abu Hurairah tahun pelajaran 2012/2013 yaitu: (a) Membuat kegiatan ekstrakurikuler *tahfiz* Al-Qur'an (b) Memberikan motivasi kepada para siswa (c) Memberikan tugas dan hukuman kepada para siswa yang tidak mengerjakan tugas (d) Membimbing para siswa

untuk tetap *muraja'ah* (e) Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar siswa diantaranya metode *tahfiz, talaqqi, takrir* dan lain sebagainya (Supardi dan Ilfiana "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah Tahun Pelajaran 2012/2013*". Vol. 7, No. 1, Juni 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Widwi Mukhabibah, dkk., dengan judul "*Kesejahteraan Spiritual Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an*" tahun 2017. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni penghafal Al-Qur'an menunjukkan kondisi *spiritual-well-being* yang tinggi. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yang mana peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (Widwi Mukhabibah, dkk. "*Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an*". Vol 5, No 2, tahun 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Achmad Ramadhan dengan judul "*Kesejahteraan Psikologis Pada Rmaja Santri Penfghafal Al-Qur'an*" tahun 2012. Hasil menunjukkan bahwa keseluruhan (kelima) subjek sama-sama memiliki masalah dalam hal penguasaan lingkungan, kondisi lingkungan yang tidak kondusif, dan cobaan internal seperti malas, capek, dan bosan, namun kelima subjek sama-sama mampu mengatasi hal tersebut, baik dengan berkonsentrasi penuh, mengkondisikan dirinya seperti berjalan-jalan refreshing, dan mengerjakan kegiatan-kegiatan lain yang mampu membuatnya menghafal Al-

Qur'an (Yoga Achmad Ramadhan, *Kesejahteraan Psikologis Pada Rmaja Santri Penfghafal Al-Qur'an*, Vol 17. No 1. Tahun 2012).

Berdasarkan dari beberapa penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di kota yang berbeda. Meskipun dapat memberikan gambaran tentang upaya guru dalam memotivasi siswa, tetapi tidak sampai membahas tentang upaya guru apa saja yang berhasil menimbulkan rasa motivasi yang ada dalam diri siswa. Sehingga dengan penelitian kali ini akan menggambarkan upaya apa saja yang harus dilakukan oleh guru serta faktor yang mempengaruhi motivasi didalam diri siswa.